

PERAN IMIGRASI DALAM PERUBAHAN SOSIAL DAN DEMOGRAFI

*U. Violeta Vernando¹, Salsabila Andi Jani², Hanifa Maulidia³

^{1,2,3} Politeknik Pengayoman Indonesia

Email Korespondensi: *violetavernando@gmail.com¹, salsabilaandij@gmail.com²,
hanifamaulidia@poltekpin.ac.id³

Abstract

This article provides a comprehensive analysis of the role of immigration in shaping the social and demographic dynamics of a nation, particularly within the context of globalization and the transformation of modern societal structures. Using a qualitative approach based on library research, this study explores how immigration influences social stratification, cultural acculturation, geographic population distribution, and immigration policy management. The findings indicate that immigration not only enhances ethnic and cultural diversity but also alters social relations, promotes upward social mobility, and generates new challenges in demographic governance and labor management. Conversely, immigration can also serve as a positive catalyst for economic development and social integration, depending on the receiving country's readiness to respond fairly and adaptively through inclusive public policies. This study emphasizes the necessity of multidimensional migration policies—going beyond border control to include sustainable demographic redistribution and stronger social integration mechanisms.

Keywords: *immigration, social change, demography, social integration, migration policy*

PENDAHULUAN

Pergerakan manusia dari satu wilayah ke wilayah lain, baik dalam skala nasional maupun Internasional, telah menjadi bagian integral dari perkembangan masyarakat modern. Mobilitas manusia ini mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, politik yang terus berkembang, serta menjadi indikator penting dalam proses globalisasi. Migrasi sendiri merupakan perpindahan penduduk secara permanen yang dapat terjadi tanpa memandang jarak, kesulitan, serta latar belakang paksaan seperti konflik, bencana, kemiskinan maupun atas dasar kesukarelaan seperti mencari peluang kerja, pendidikan, dan kehidupan yang lebih baik (Yuniarti, 2019).

Imigrasi merupakan salah satu bentuk mobilitas yang memiliki dampak multidimensional, tidak hanya terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap struktur sosial, budaya, dan kependudukan (Daniel, 2021). Menurut data Internasional Organization for Migration (IOM) menunjukkan jumlah migran internasional mencapai 281 juta orang pada tahun 2024 (*World Migration Report 2024: Chapter 2*, 2024). Fenomena ini memicu berbagai perubahan struktural dalam masyarakat penerima atau negara tujuan. Dalam konteks globalisasi, mobilitas ini semakin meningkat karena adanya kemudahan transportasi, keterbukaan informasi, dan perubahan kebutuhan tenaga kerja lintas negara.

Fenomena imigrasi bukan hanya sekedar perpindahan fisik penduduk dari satu wilayah ke wilayah lain, tetapi juga membawa serta perubahan sosial yang substansial. Imigran membawa serta nilai-nilai, norma, tradisi, dan pola interaksi sosial dari negara asal mereka ke dalam struktur masyarakat baru, yang tentunya berbeda dalam konteks budaya, agama, dan sistem sosial (Armansyah, 2022). Interaksi antara komunitas lokal dan imigran menciptakan dinamika sosial baru yang menuntut adanya proses adaptasi timbal balik dan pengakuan terhadap perbedaan.

Secara historis, imigrasi telah memainkan peran penting dalam pembentukan masyarakat modern. Negara-negara seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan beberapa negara Eropa merupakan contoh negara yang dibentuk dan dikembangkan oleh gelombang besar imigran dari berbagai belahan dunia. Dalam konteks Indonesia, migrasi internal maupun internasional juga telah menjadi pendorong perubahan sosial di berbagai daerah, baik melalui transmigrasi maupun kedatangan pekerja migran asing.

Imigrasi tidak hanya menciptakan tantangan, tetapi juga menawarkan peluang besar dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Di satu sisi, kehadiran imigran dapat menimbulkan tekanan sosial, termasuk kompetisi kerja, ketegangan etnis, dan perubahan identitas budaya. Di sisi lain, imigran juga dapat memperkaya masyarakat dengan keterampilan baru, keragaman budaya, dan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Peran strategis imigran dalam sektor-sektor vital seperti konstruksi, jasa, dan kesehatan tidak dapat diabaikan, terutama di negara-negara yang mengalami krisis tenaga kerja.

Melihat kompleksitas fenomena imigrasi, baik sebagai pendorong perubahan sosial maupun sebagai penentu struktur demografi, muncul sejumlah persoalan yang perlu dikaji secara mendalam. Dampak imigrasi tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan ketenagakerjaan, tetapi juga merembet ke dinamika sosial, budaya, dan kebijakan publik, termasuk bagaimana negara mengelola arus masuk migran dan menata integrasi mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara sistematis bagaimana imigrasi memengaruhi tatanan sosial dan demografis suatu negara, serta bagaimana negara meresponsnya melalui kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan.

Teori migrasi dari sudut pandang demografi (Tipologi Migrasi)

Tipologi migrasi menurut William Petersen adalah salah satu teori klasik dalam studi migrasi yang membagi migrasi berdasarkan alasan atau motif utama perpindahan penduduk. Petersen mengklasifikasikan migrasi ke dalam dua kelompok besar yaitu berdasarkan sifat migrasi yakni sukarela (*voluntary*) dan terpaksa (*involuntary*), berdasarkan tujuan migrasi yakni permanen atau sementara. Berdasarkan keduanya, Petersen mengusulkan lima tipologi utama migrasi (Achsini & Rosalinda, 2021):

1. Primitive migration

Biasanya terjadi di masyarakat tradisional yang disebabkan karena adanya dorongan ekologis, misalnya perburuan, perpindahan lahan pertanian, dan adanya kondisi tertentu. Perpindahan yang terjadi sebagai akibat dari berkurangnya sumber daya namun tetap ingin mempertahankan pola hidup lama sehingga mendorong untuk melakukan perpindahan untuk mencari pola hidup baru atau alat produksi yang berbeda.

2. Forced migration

Migrasi terpaksa ini disebabkan oleh tekanan luar seperti peperangan, pengusiran, bencana alam, atau perbudakan. Migrasi karena keterpaksaan artinya seseorang tidak mempunyai kuasa/kekuatan untuk memilih bertahan.

3. Impelled migration

Migrasi terdesak berbeda dengan migrasi terpaksa karena masih memiliki atau mempunyai beberapa kuasa atau kekuatan untuk memilih apakah bertahan atau pergi. Tekanan tidak langsung yang diterima seperti kemiskinan, diskriminasi, atau ketidakstabilan politik ini mendorong migran keluar namun tetap dapat memilih untuk tetap tinggal dan bertahan.

4. Free migration

Migrasi bebas yaitu migrasi yang relatif sedikit dalam jumlahnya dan keinginan individual tanpa adanya paksaan atau tekanan menjadi faktor pendorong. Melakukan migrasi untuk memperbaiki kondisi tanpa

mengubah cara hidup sepenuhnya seperti relokasi karena pekerjaan atau ingin mencari kehidupan baru seperti urbanisasi oleh anak muda untuk mengejar gaya hidup kota.

5. *Mass migration*

Migrasi besar-besaran atau massal yakni migrasi yang terjadi dalam jumlah yang besar karena suatu momentum dan biasanya melibatkan kelompok etnis atau nasional. Migrasi etnis ini tetap mempertahankan budaya dan struktur sosial mereka dan diaspora yang membentuk komunitas baru dengan budaya yang bercampur.

Konsep integrasi sosial

Integrasi sosial adalah proses penyesuaian kelompok minoritas atau migran ke dalam tatanan masyarakat dominan. Terdapat tiga aspek utama dalam proses ini: integrasi sosial, ekonomi, dan identitas, yang kesemuanya bertujuan menciptakan keselarasan tanpa menghilangkan keunikan budaya atau identitas individu. Integrasi yang ideal mampu menghubungkan berbagai latar belakang etnis, bahasa, agama, dan kasta dalam satu komunitas yang kohesif, tetap menghormati perbedaan (Li, 2017).

Integrasi sosial bukan sekadar proses penyesuaian satu arah, melainkan bentuk interaksi timbal balik antara imigran dan masyarakat penerima yang bertujuan membentuk masyarakat yang inklusif dan kohesif. Dalam konteks migrasi jangka panjang, integrasi menjadi instrumen utama dalam menciptakan perubahan sosial yang stabil dan berkelanjutan.

Dalam struktur sosial, integrasi imigran dapat mengubah pola stratifikasi sosial, menciptakan kelas menengah baru, atau memperluas peran kelompok minoritas dalam sektor publik dan swasta. Disamping itu, dalam konteks kebudayaan jangka panjang integrasi menciptakan budaya hibrid, tempat tradisi lokal dan imigran melebur, membentuk gaya hidup baru yang mencerminkan keberagaman yang menjadi faktor pendorong perubahan norma sosial. Pada segi kependudukan, migrasi jangka panjang berdampak signifikan terhadap dinamika kependudukan seperti usia median penduduk, kompetisi etnis, dan distribusi geografis (Carpentier & de la Sablonnière, 2013).

Teori multikulturalisme dan integrasi

Teori akulturasi yang diperkenalkan oleh John Widdup Berry pada tahun 1987 mengartikan akulturasi sebagai proses transformasi budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai konsekuensi dari interaksi antara dua atau lebih kelompok budaya beserta para anggotanya (Christianto et al., 2024). Berry menawarkan model akulturasi yang menggambarkan empat strategi utama yang dapat diambil oleh imigran dan masyarakat penerima dalam proses integrasi budaya:

1. Integrasi

Dimana individu ini mempertahankan identitas budaya asal sambil secara aktif berpartisipasi dalam budaya dominan.

2. Asimilasi

Asimilasi terjadi ketika individu mengesampingkan identitas budaya asal dan sepenuhnya mengadopsi budaya dominan.

3. Separasi

Separasi yaitu strategi mempertahankan budaya asal secara eksklusif sambil menolak atau menghindari keterlibatan dalam budaya dominan.

4. Marginalisasi

Merupakan sebuah kondisi di mana individu kehilangan keterhubungan baik dengan budaya asal maupun dengan budaya dominan, sehingga menghadapi situasi alienasi budaya.

Di banyak negara multikultural seperti Kanada dan Australia, kebijakan integrasi berbasis model ini telah berhasil menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan dinamis. Sebaliknya, di negara-negara yang lebih mendorong asimilasi penuh, proses integrasi sering kali mengalami hambatan, yang dapat menimbulkan ketegangan sosial. Oleh karena itu, model akulturasi Berry memberikan pemahaman yang kaya tentang bagaimana proses integrasi imigran dapat berkontribusi terhadap perubahan struktur sosial dan budaya jangka panjang di negara penerima.

Aspirations-capabilities framework

Carling dan de Haas (2021) mengembangkan kerangka teori migrasi yang dikenal sebagai aspirations-capabilities framework, guna memahami migrasi sebagai bagian tak terpisahkan dari proses perubahan sosial yang lebih luas. Dalam kerangka ini, migrasi dipandang sebagai hasil interaksi antara aspirasi individu untuk bermigrasi dan kapabilitas atau kemampuan aktual untuk melakukannya, yang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap peluang geografis yang tersedia. Pendekatan ini menyoroti bahwa pilihan untuk bermigrasi atau tetap tinggal merupakan manifestasi dari agensi migran, bukan semata respons mekanis terhadap faktor push-pull. Dengan demikian, kerangka ini memberikan pemahaman yang lebih nuansa mengenai bagaimana perubahan makro-struktural, seperti pembangunan ekonomi dan transformasi sosial, membentuk pola migrasi secara kompleks dan kerap tak terduga.

Kerangka ini menekankan bahwa migrasi bukanlah proses pasif semata-mata didorong oleh tekanan ekonomi (push) atau daya tarik negara tujuan (pull), tetapi merupakan hasil pilihan aktif individu berdasarkan aspirasi dan kapabilitas. Artinya, perubahan struktur sosial di negara tujuan maupun negara asal sangat dipengaruhi oleh siapa yang bermigrasi, kapan mereka bermigrasi, dan bagaimana aspirasi serta kemampuan migran berubah dari waktu ke waktu.

Migran yang memiliki aspirasi tinggi dan kapabilitas kuat cenderung menjadi agen perubahan sosial, karena mereka lebih aktif berpartisipasi dalam masyarakat baru, membawa gagasan baru, dan mendorong hibridisasi budaya. Sebaliknya, mereka yang bermigrasi karena keterpaksaan (kapabilitas rendah, aspirasi tidak kuat) cenderung membentuk komunitas enclave, yang punya dinamika sosial yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, proses, serta dampak sosial dan demografis yang ditimbulkan oleh fenomena imigrasi. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan terhadap dinamika yang terjadi dalam perubahan struktur sosial, budaya, dan kependudukan akibat migrasi jangka panjang.

Menurut penjelasan Zed Mestika dalam (Emadwiandr, 2013), penelitian pustaka atau library research merupakan proses ilmiah yang dilakukan dengan menghimpun, membaca, mencatat, serta mengolah berbagai bahan pustaka yang tersedia, di mana seluruh proses pengumpulan data difokuskan

pada sumber-sumber tertulis di perpustakaan, tanpa memerlukan pengumpulan data primer melalui riset lapangan.

Metode studi kepustakaan digunakan untuk menghimpun, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian. Data diperoleh melalui penelusuran literatur yang meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal akademik, laporan penelitian, laporan lembaga internasional (seperti IOM, OECD, IMF), serta dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan migrasi dan demografi.

Prosedur analisis dilakukan melalui analisis isi (content analysis), di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama, pola hubungan antar konsep, serta implikasi sosial dan demografis yang ditimbulkan oleh proses migrasi. Analisis dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana imigrasi berdampak pada perubahan struktur masyarakat di negara tujuan.

PEMBAHASAN

Dampak imigrasi terhadap struktur sosial

Transformasi Stratifikasi dan Mobilitas Sosial Imigrasi jangka panjang membawa pengaruh besar terhadap struktur sosial di negara tujuan. Keberadaan komunitas imigran tidak hanya menambah keragaman etnis dan budaya, tetapi juga meredefinisikan stratifikasi sosial. Berdasarkan data Organization for Economic Co-operation and Development (2023) generasi kedua imigran menunjukkan tren mobilitas sosial ke atas melalui akses pendidikan dan peningkatan partisipasi ekonomi. Ini mencerminkan hasil dari model Aspirations-Capabilities yang menekankan agensi individu dalam memilih migrasi sebagai strategi (de Haas, 2021).

Proses integrasi sosial yang efektif memungkinkan imigran berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik negara tujuan. Keberagaman etnis awalnya dapat menurunkan tingkat kepercayaan sosial, namun dalam jangka panjang, melalui interaksi lintas budaya yang berkesinambungan, masyarakat cenderung menjadi lebih inklusif dan kohesif.

Struktur sosial mencerminkan pola hubungan dan posisi sosial yang membentuk masyarakat terdiri atas norma, nilai, status, peran, institusi, dan jaringan sosial. Imigrasi dapat memengaruhi semua elemen tersebut melalui berbagai mekanisme yang kompleks.

1. Perubahan komposisi sosial

Imigrasi meningkatkan pluralitas etnis, bahasa, agama, dan adat istiadat dalam masyarakat penerima. Masuknya kelompok imigran memperkaya kebudayaan lokal melalui tradisi, kuliner, seni, dan nilai-nilai baru. Di samping itu, imigran cenderung membangun komunitas solidaritas berbasis etnis, bahasa, atau agama di negara tujuan. Ini menciptakan jaringan sosial baru yang memperkuat ikatan antaranggota diaspora dan mendorong pluralisme sosial.

2. Transformasi relasi sosial

Migrasi dapat mengubah struktur kelas sosial dan hubungan kekuasaan. Imigran yang mengisi posisi dalam pasar tenaga kerja, baik di sektor informal maupun profesional, memengaruhi dinamika ketenagakerjaan dan hubungan industrial. Kontak antara masyarakat lokal dan imigran mendorong proses akulturasi dan kadang asimilasi. Masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap budaya lain, meskipun resistensi dan stereotip juga mungkin terjadi. Namun, ketegangan bisa muncul jika masyarakat lokal

merasa terancam oleh kehadiran imigran, terutama jika mereka dianggap bersaing dalam akses terhadap sumber daya atau pekerjaan. Isu seperti xenofobia dan diskriminasi etnis adalah tantangan nyata.

3. Perubahan dalam institusi sosial

Beberapa perubahan terjadi pada bidang pendidikan seperti sekolah di daerah dengan populasi imigran tinggi sering kali bertransformasi menjadi institusi multikultural. Kurikulum dan metode pengajaran diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berasal dari latar belakang beragam. Selain itu, pada bidang kesehatan di mana sistem pelayanan kesehatan perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan imigran, termasuk penghalang bahasa dan perbedaan budaya dalam persepsi kesehatan.

Dampak Imigrasi terhadap Budaya dan Akulturasi

Imigrasi memberikan dampak besar terhadap dinamika budaya. Di Indonesia, dampak ini terlihat dari perubahan dalam pola hidup, cara berinteraksi, serta kebiasaan konsumsi masyarakat. Firdaus et al (2024) menyatakan bahwa proses globalisasi yang diperkuat oleh mobilitas migran telah mempercepat pergeseran identitas budaya lokal menjadi lebih fleksibel dan terbuka terhadap pengaruh asing.

Migrasi turut menjadi penyebab terjadinya proses akulturasi budaya, yang umumnya lebih terasa dampaknya bagi masyarakat di wilayah tujuan. Perpaduan budaya ini, termasuk dalam bentuk perkawinan campuran (amalgamasi), muncul ketika unsur budaya dari daerah asal migran melebur dengan budaya lokal. Akulturasi juga dapat berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara intens dan berkelanjutan antara pendatang dan penduduk setempat (Firdaus et al., 2024).

Globalisasi dan migrasi juga mendorong terjadinya perubahan nilai serta norma sosial, yang kadang menimbulkan ketegangan antara tradisi lokal dan nilai-nilai global. Proses akulturasi kerap berlangsung secara timbal balik, di mana masyarakat lokal dan para pendatang saling menyerap unsur-unsur budaya masing-masing. Christianto et al (2024) menyimpulkan bahwa strategi integrasi budaya merupakan metode paling efektif untuk membangun kohesi sosial yang berkelanjutan.

Dampak Imigrasi terhadap Struktur Kependudukan

Imigrasi berperan penting dalam membentuk dinamika kependudukan melalui dua aspek utama: peningkatan proporsi penduduk usia produktif dan perubahan pola persebaran geografis. Di negara seperti Kanada, seluruh pertumbuhan tenaga kerja dalam beberapa tahun terakhir berasal dari arus imigran. Fenomena ini mulai terlihat pula di Indonesia, khususnya di sektor-sektor seperti konstruksi dan pertambangan (Poirier et al., 2017).

Menurut Hiebert (2025) selama sepuluh tahun terakhir, peningkatan jumlah tenaga kerja di Kanada sepenuhnya didorong oleh masuknya imigran, bukan oleh pertumbuhan penduduk lokal. Sejalan dengan itu, Beaujot (2002) dalam Poirier et al (2017) mencatat bahwa imigrasi menyumbang hingga 60% terhadap peningkatan populasi di sejumlah negara maju. Meskipun angka tersebut tidak dapat sepenuhnya diterapkan dalam konteks Indonesia, pola serupa mulai tampak di wilayah industri yang banyak menyerap tenaga kerja asing.

Meskipun imigrasi dapat memperkuat struktur kependudukan, Abduh (2020) mengingatkan bahwa tanpa regulasi yang baik, imigrasi dapat menyebabkan ketimpangan akses kerja antara tenaga kerja lokal dan asing. Oleh karena itu, kebijakan migrasi yang proporsional dan adil menjadi penting untuk memastikan bahwa dampak demografis yang positif tidak menimbulkan konflik sosial.

Dampak Imigrasi terhadap Redistribusi Geografis dan Konsentrasi Wilayah

Redistribusi geografis imigran menciptakan pergeseran populasi dari daerah asal ke daerah tujuan pada tingkat global dan lokal. Charles-Edwards et al (2023) mencatat bahwa selama lima tahun menjelang 2020, migrasi internasional menyebabkan redistribusi sekitar 0,39% populasi dunia atau setara dengan 28 juta orang, meskipun total 1,38% populasi global atau sekitar 101 juta orang berpindah negara tempat tinggal. Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari migrasi menyebabkan perubahan permanen dalam struktur populasi global, tetapi efeknya signifikan pada tingkat regional dan nasional.

Konsentrasi imigran di negara tujuan pada awalnya mendorong peningkatan urbanisasi. Penelitian di Eropa menunjukkan bahwa populasi pendatang dari luar negeri cenderung menetap di wilayah yang juga diminati oleh penduduk asli. Artinya, imigran lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat perkotaan atau kawasan industri, yang pada akhirnya memperkuat kepadatan penduduk setempat dan dapat memicu berbagai masalah seperti kemacetan, beban infrastruktur, serta potensi terjadinya segregasi sosial.

Implikasi kebijakan mengatakan bahwa redistribusi dan konsentrasi penduduk harus dikelola untuk mencapai keseimbangan pembangunan. Misalnya, pemerintah dapat menerapkan kebijakan penyebaran tempat tinggal imigran dalam skema pusat pertumbuhan baru, guna mendorong urbanisasi terkendali dan meredakan tekanan infrastruktur di kota besar. Upaya ini sekaligus mengurangi segregasi spasial dan memperkuat kohesi sosial di tingkat komunitas lokal (Charles-Edwards et al., 2023).

Dampak Imigrasi terhadap Kebijakan Pengelolaan Migrasi

Imigrasi mendorong pemerintah untuk merumuskan kembali kebijakan masuk agar selaras dengan prioritas ekonomi dan demografi. Misalnya, banyak negara mengadopsi model "melting-pot" atau "guest-worker" yang berbeda-beda pengaruhnya. Penelitian Gelan et al (2023) pada Kuwait menemukan bahwa pengurangan pekerja migran tanpa disertai reformasi produktivitas justru merugikan ekonomi domestik, yang menunjukkan bahwa kebijakan visal perlu disertai strategi mitigasi. Hal ini menegaskan bahwa kebijakan masuk imigran tidak boleh diperlakukan sebagai kebijakan tunggal, melainkan terkait erat dengan kesiapan tenaga kerja dan struktur ekonomi.

Selain itu, Lonjakan migrasi sering kali mengekspos kelemahan dalam sistem hukum keimigrasian suatu negara, seperti ketidakjelasan status legal, kesenjangan perlindungan bagi migran tidak berdokumen, dan lemahnya pengawasan lapangan. Dalam konteks ini, kebijakan yang bersifat reaktif terbukti tidak efektif. Menurut Elspeth Guild (2011) dalam jurnal *Immigration and Criminal Law in the European Union*, pembaruan kebijakan harus menyentuh aspek legalitas, akses terhadap keadilan, dan kejelasan prosedur yang mendukung baik negara maupun migran.

Kebijakan imigrasi yang berfokus pada integrasi sosial kini menjadi prioritas banyak negara. Tanpa pendekatan yang inklusif, imigrasi dapat memicu ketegangan sosial dan segregasi etnis. Berry (2008) melalui teorinya tentang *acculturation strategies* menekankan pentingnya strategi integrasi, di mana baik migran maupun masyarakat lokal saling menyesuaikan diri. Negara yang gagal menerapkan kebijakan integrasi secara efektif cenderung menghadapi konflik identitas dan marginalisasi kelompok tertentu.

KESIMPULAN

Imigrasi merupakan fenomena global yang membawa dampak besar terhadap berbagai dimensi kehidupan sosial dan demografis di negara tujuan. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa imigrasi memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan struktur sosial, dinamika budaya, serta komposisi dan distribusi penduduk. Imigrasi memperkaya keragaman sosial, memicu proses akulturasi budaya, dan menciptakan komunitas multietnis yang memperkuat dinamika masyarakat modern.

Dalam aspek sosial, kehadiran imigran dapat mengubah pola stratifikasi dan mobilitas sosial, meningkatkan pluralitas, dan menggeser relasi sosial dalam institusi seperti pendidikan, ketenagakerjaan, dan pelayanan publik. Meski dapat memicu tantangan seperti konflik identitas atau ketegangan etnis, imigrasi juga memberikan peluang untuk memperkuat kohesi sosial melalui strategi integrasi yang efektif.

Dari sisi budaya, imigrasi mendorong terjadinya akulturasi yang bersifat mutualistik, di mana unsur-unsur budaya dari migran dan masyarakat lokal saling berinteraksi dan membentuk gaya hidup baru. Strategi integrasi budaya, sebagaimana dijelaskan dalam teori Berry, terbukti menjadi pendekatan yang paling efektif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Dalam dimensi demografi, imigrasi berperan dalam memperkuat angkatan kerja usia produktif dan mempengaruhi persebaran geografis penduduk. Kontribusi migran terhadap pertumbuhan penduduk dan redistribusi populasi sangat signifikan, khususnya di wilayah industri dan perkotaan. Namun, dampak ini perlu diimbangi dengan perencanaan tata ruang, infrastruktur, dan pelayanan sosial yang memadai agar tidak menimbulkan tekanan sosial.

Terakhir, fenomena imigrasi menuntut perumusan kebijakan pengelolaan migrasi yang holistik dan berkelanjutan. Kebijakan tersebut harus mencakup aspek legalitas, perlindungan hak, integrasi sosial, dan pemerataan distribusi geografis. Negara yang mampu mengelola imigrasi secara adil dan efektif akan memperoleh manfaat maksimal dari proses migrasi sebagai pendorong pembangunan sosial, ekonomi, dan demografis jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, R. (2020). Dampak Sosial Tenaga Kerja Asing (TKA) Di Indonesia. *Sosok: Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 1(1), 25–28.
- Achsin, M. Z., & Rosalinda, H. (2021). *Teori-Teori Migrasi Internasional*. Universitas Brawijaya Press. <https://books.google.co.id/books?id=T55BEAAAQBAJ>
- Armansyah, A. (2022). Dampak Migrasi Penduduk pada Akulturasi Budaya di Tengah Masyarakat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4463>
- Berry, J. W. (2008). *Immigration, Acculturation, and Adaptation*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Carpentier, J., & de la Sablonnière, R. (2013). Identity profiles and well-being of multicultural immigrants: The case of Canadian immigrants living in quebec. *Frontiers in Psychology*, 4(FEB), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00080>
- Charles-Edwards, E., Bernard, A., Rowe, F., & Abel, G. (2023). International Migration and

- Development: The Changing Impact of Migration on Redistributing Global Population. *International Migration Review*, 59(2), 850–866. <https://doi.org/10.1177/01979183231175114>
- Christianto, A. E. A., Narsoyo, A., & Rahardjo, T. (2024). Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen Dengan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Interaksi Online*, 12 No, 241–258.
- Daniel, J. (2021). *Analisis Peran Migrasi Internasional Sebagai Perubahan Sosial*.
- De Haas, H. (2021). A theory of migration: the aspirations-capabilities framework. In *Comparative Migration Studies* (Vol. 9, Issue 1). *Comparative Migration Studies*. <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00210-4>
- Elsbeth Guild. (2011). *Immigration and criminal Law in the European Union: The legal measures and social consequences of criminal law in member states on trafficking and smuggling in human beings*. https://www.researchgate.net/publication/302190327_Immigration_and_criminal_Law_in_the_European_Union_The_legal_measures_and_social_consequences_of_criminal_law_in_member_states_on_trafficking_and_smuggling_in_human_beings
- Emadwiandr. (2013). Metode Penelitian, (library research). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Firdaus, T., Wijayanti, F., Wafiroh, N., Widayanti, E., Putri, A. M., Fadilah, N., Ridani, M., Rosa, Y. H. E., & Pangestu, K. (2024). *Mengurai Dinamika Sosial* (Issue September).
- Gelan, A., Al-Shamali, S., & Awadh, W. (2023). Economic and welfare effects of immigration policy: Lessons from the experience of Kuwait. *Journal of Policy Modeling*, 45(5), 1015–1035. <https://econpapers.repec.org/RePEc:eee:jpolmo:v:45:y:2023:i:5:p:1015-1035>
- Ii, B. A. B. (2017). *Bab ii nation building dan integrasi sosial*. 30–45.
- Organization for Economic Co-operation and Development. (2023). *International Migration Outlook 2023 (47th ed.)*.
- Poirier, E. A., Forgues, D., & Staub-French, S. (2017). Understanding the impact of BIM on collaboration: a Canadian case study. *Building Research and Information*, 45(6), 681–695. <https://doi.org/10.1080/09613218.2017.1324724>
- World Migration Report 2024: Chapter 2*. (2024). <https://doi.org/doi:>
- Yuniarti, T. C. (2019). Determinan Migrasi Internasional Di Indonesia. *Digital Repository Universitas Jember*, September 2019, 2019–2022.